

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi merupakan keadaan tubuh akibat dari penggunaan zat-zat gizi dan konsumsi makanan. Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi kurang terjadi apabila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat gizi esensial. Gizi kurang dapat mengakibatkan antibodi berkurang dan sistem imun tubuh menurun sehingga mudah terserang berbagai penyakit infeksi, salah satunya diare (Almatsier, 2011).

Diare merupakan penyakit yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi buang air besar (BAB) lebih dari biasanya (>3 kali/hari) disertai perubahan konsistensi tinja (menjadi cair) dengan/tanpa darah dan lendir (Suraatmaja, 2007). Diare dapat menjadi penyakit yang sangat akut dan berbahaya karena sering mengakibatkan kematian bila terlambat penanganannya. Diare lebih banyak ditemukan pada anak-anak daripada orang dewasa (Dewi, 2011). Diare pada usia 6-24 bulan mempunyai pengaruh yang buruk terhadap pertumbuhan bayi sehingga dapat mengakibatkan terjadinya malnutrisi (Suharyono, 2008).

Kejadian diare pada kelompok umur balita di Indonesia sebanyak 5,2%. Kejadian diare di Indonesia tergolong penyakit menular tertinggi kedua pada bayi usia 0-11 bulan yaitu sebanyak 5,5%. Kejadian diare pada kelompok umur balita di Jawa tengah sebanyak 5,4% (Riskesdas, 2013).

Diare dapat disebabkan oleh faktor penyakit (*agent*), faktor penjamu (*host*), dan faktor lingkungan (*environment*). Faktor (*agent*) yang dapat menyebabkan kejadian diare pada balita diantaranya karena faktor infeksi, faktor malabsorpsi dan faktor makanan (Ngastiyah, 2005). Faktor penjamu (*host*) yang menyebabkan diare pada balita yaitu dari faktor status gizi balita dan faktor perilaku hygiene yang buruk. Faktor lingkungan (*environment*) yang menyebabkan balita terkena diare yaitu dari kondisi sanitasi lingkungan yang kurang baik (Soegijanto, 2002).

Salah satu faktor penjamu penyebab diare adalah perilaku hygiene yang buruk (Soegijanto, 2002). Perilaku mencakup tiga domain, pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengetahuan ibu tentang kesehatan dapat mempengaruhi kualitas kesehatan keluarga. Pengetahuan kesehatan meliputi, pengetahuan tentang penyakit menular dan tidak menular. Pengetahuan ibu tentang penyakit menular misalnya, penyakit diare. Pengetahuan ibu tentang gejala, penyebab, cara penularan dan cara pencegahan penyakit diare yang tepat dapat melindungi keluarga terutama anak dari penyakit diare (Notoatmodjo, 2010).

Berdasarkan penelitian Husna (2013) diketahui bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan penanganan diare pada balita tingkat rumah tangga di Kampung Tan Saril Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Semakin baik pengetahuan ibu maka semakin baik pula ibu memberikan penanganan atas terjadinya diare, tindakan yang ibu berikan akan sesuai dengan pengetahuan yang ibu punya. Tingkat pengetahuan ibu yang baik dapat melindungi dan mencegah balitanya dari penularan penyakit namun tingkat pengetahuan ibu yang rendah, dapat mengakibatkan seorang ibu

kesulitan melindungi dan mencegah balitanya dari penularan penyakit (Hardi *et al.*, 2012).

Makanan pendamping air susu ibu (MP ASI) dapat menjadi salah satu faktor penyebab diare dari makanan. Pemberian makanan pendamping ASI yang tidak sesuai dengan usia bayi dapat mengakibatkan gangguan pencernaan. Makanan yang tidak dapat diserap oleh bayi, dapat menyebabkan tekanan osmotik dalam rongga usus. Isi rongga usus yang berlebihan akan merangsang usus untuk mengeluarkan isinya sehingga timbul diare (Dewi, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nutrisiani (2010) diketahui bahwa anak yang diberi makanan pendamping ASI pada usia tidak tepat mempunyai risiko 1,256 kali lebih besar untuk terpapar diare dibanding dengan anak yang diberi makanan pendamping ASI pada usia tepat. Penelitian ini dilakukan pada anak usia 0-24 bulan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Purwodadi Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan.

Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Karanganyar (2014), jumlah kasus diare di Kabupaten Karanganyar tahun 2013 yang ditemukan dan ditangani sebanyak 42,4%. Berdasarkan data dari Puskesmas Colomadu 1 dari bulan Oktober 2014 – Januari 2015 diketahui prevalensi kejadian diare pada balita sebanyak 22% dan prevalensi kejadian diare pada bayi usia 0-11 bulan sebanyak 32%.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti meneliti hubungan antara pengetahuan ibu tentang diare dan usia awal pemberian MP ASI dengan lama kejadian diare pada bayi usia 8-12 bulan di wilayah Puskesmas di Puskesmas Colomadu 1 Kabupaten Karanganyar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang diare dan usia awal pemberian MP ASI dengan lama kejadian diare pada bayi usia 8-12 bulan di wilayah Puskesmas Colomadu 1 Kabupaten Karanganyar?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang diare dan usia awal pemberian MP ASI dengan lama kejadian diare pada bayi usia 8-12 bulan di wilayah Puskesmas Colomadu 1 Karanganyar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang diare pada bayi usia 8-12 bulan di wilayah Puskesmas Colomadu 1 Kabupaten Karanganyar.
- b. Mendeskripsikan usia awal pemberian MP ASI pada bayi usia 8-12 bulan di wilayah Puskesmas Colomadu 1 Kabupaten Karanganyar.

- c. Mendeskripsikan lama kejadian diare pada bayi usia 8-12 bulan di wilayah Puskesmas Colomadu 1 Kabupaten Karanganyar.
- d. Menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan kejadian diare pada bayi usia 8-12 bulan di wilayah Puskesmas Colomadu 1 Kabupaten Karanganyar.
- e. Menganalisis hubungan antara usia awal pemberian MP ASI dengan lama kejadian diare pada bayi usia 8-12 bulan di wilayah Puskesmas Colomadu 1 Kabupaten Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Dinas Kesehatan Karanganyar

Sebagai bahan pengetahuan bagi pengelola program kegiatan penanggulangan diare bahwa pengetahuan ibu tentang diare dan usia awal pemberian MP ASI berpengaruh terhadap lama kejadian diare pada bayi usia 8-12 bulan sehingga dapat melakukan tindakan pencegahan diare yang bekerjasama dengan puskesmas.

2. Bagi Puskesmas Colomadu 1

Sebagai bahan pengetahuan bagi pelaksana program kegiatan penanggulangan diare bahwa pengetahuan ibu tentang diare dan usia awal pemberian MP ASI berpengaruh terhadap lama kejadian diare pada bayi usia 8-12 bulan sehingga dapat memberi penyuluhan tentang diare kepada kader dan ibu balita di posyandu.

3. Bagi ibu bayi

Sebagai bahan pengetahuan sehingga dapat melakukan pencegahan dan penanggulangan diare pada bayi secara mandiri.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup materi pada penelitian dibatasi pada pembahasan mengenai hubungan pengetahuan ibu tentang diare dan usia awal pemberian MP ASI dengan lama kejadian diare pada bayi usia 8-12 bulan.